

## **Dramaturgi Praktik Lingkungan Pembuatan Profil Ekowisata Berbasis Teknologi Drone Padukuhan Bleberan Kabupaten Kulonprogo D.I. Yogyakarta**

**Yudiaryani<sup>1</sup>**

Program Studi Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Pius Rino Pungkiawan<sup>2</sup>**

Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Bunga Islammy<sup>3</sup>**

Program Studi Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### **Abstract**

**Environmental Dramaturgical Practice for Ecotourism Profiling Based on Drone Technology in Bleberan Hamlet, Kulonprogo Regency, Yogyakarta Special Region.**

This article examines ecological dramaturgical practice through drone-based performative mapping within the context of ecotourism and community-based cultural performance. Responding to conditions of twenty-first-century media abundance, dramaturgy is reconceptualised from a predominantly analytical framework into an expanded, practice-based methodology operating across ecological, spatial, and digital domains. This study positions drone technology not merely as a visual documentation tool, but as an intermedial dramaturgical agent that actively shapes relationships between bodies, landscapes, technologies, and communities. Drawing on a case study in Padukuhan Bleberan, Kulon Progo, the research demonstrates how ecotourism functions as a performative practice that integrates ecological landscapes, ritual spaces, cultural memory, and local creative economies into a digital mapping system. Drone-based visual profiling produces performative archives that extend cultural practices beyond live events, enhancing visibility, accessibility, and sustainability. Methodologically, the study combines dramaturgical practice, ecological performance perspectives, and digital media analysis, supported by field observation, interviews, and collaborative evaluation with the local community. This approach contributes to contemporary discussions on ecodramaturgy, intermedial performance, and community-based spatial practice.

**Keywords:** dramaturgical practice; ecological dramaturgy; performative mapping; drone technology; ecotourism

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Jl. Parangtritis KM 6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta, Tlp. Tlp. +62 812-2708-5556 Email: yudiaryani58@gmail.com

## Pendahuluan

### Dramaturgi Praktik dalam Lanskap Ekologi, Performatif, dan Media Digital

Sejak akhir abad ke-20, dramaturgi mengalami perluasan konseptual yang signifikan, baik dalam definisi, fungsi, maupun praktiknya. Jika sebelumnya dramaturgi dipahami terutama sebagai analisis struktur drama dan pertunjukan teater, dalam konteks kontemporer ia berkembang menjadi medan praktik lintas disiplin yang beroperasi di persilangan seni, teknologi, lingkungan, dan kehidupan sosial. Perluasan ini dikenal sebagai **dramaturgi praktik**, yaitu pendekatan yang memandang dramaturgi bukan semata perangkat analitis, melainkan kerja kultural yang kontekstual dan berdampak. (Goffman, 1959)

Konsep *new dramaturgy* tidak dimaksudkan sebagai pemutusan dari tradisi dramaturgi sebelumnya, melainkan sebagai pergeseran orientasi—dari disiplin tekstual menuju metodologi kerja budaya yang responsif terhadap isu-isu aktual seperti krisis ekologi, ekonomi kreatif, ekowisata, dan perkembangan media digital (Bleeker, 2023; Tapper, 2018). Perluasan praktik performatif ke ranah non-artistik menunjukkan bahwa dramaturgi praktik beroperasi sebagai strategi kerja kultural yang mampu memediasi relasi sosial, ekonomi, dan institusional (Tapper, 2018).

Partisipasi masyarakat merupakan fondasi penting dalam dramaturgi praktik berbasis komunitas. Arnstein (1969) memandang partisipasi sebagai spektrum relasi kuasa, dari keterlibatan simbolik hingga kontrol warga atas pengambilan keputusan. Dalam konteks dramaturgi praktik, partisipasi dipahami sebagai tindakan performatif di mana warga berperan sebagai aktor sosial yang secara aktif membentuk ruang, narasi, dan makna budaya. Partisipasi masyarakat dalam dramaturgi praktik dipahami sebagai proses pembelajaran kolektif yang memungkinkan transfer pengetahuan lokal dan penguatan keberlanjutan ekologis (Pretty, 1995). Keterlibatan ini melampaui fungsi teknis dan menjadi proses kolektif yang memproduksi identitas, memori, dan keberlanjutan ekologis. Oleh karena itu, partisipasi bermakna menjadi prasyarat etis dan metodologis bagi pengembangan ekowisata dan

praktik performatif berbasis komunitas (Arnstein, 1969; Pretty, 1995).

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 mempercepat pergeseran tersebut. Seni pertunjukan tidak lagi terbatas pada kehadiran langsung di ruang panggung, tetapi hadir dalam bentuk hibrida, intermedial, dan terdistribusi melalui berbagai platform media (Chapple & Kattenbelt, 2006). Dramaturgi, karenanya, beroperasi tidak hanya pada naskah dan aktor, tetapi juga pada data visual, pemetaan ruang, dokumentasi digital, dan sistem diseminasi.

Perlu dibedakan antara **praktik dramaturgi** dan **dramaturgi praktik**. Praktik dramaturgi merujuk pada penerapan prinsip dramaturgis dalam proses penciptaan pertunjukan, sedangkan dramaturgi praktik menempatkan performativitas sebagai kerja sosial dan kultural yang beroperasi dalam konteks ekologis, politik, dan teknologi. Fokusnya bukan hanya pada apa yang dipentaskan, melainkan pada bagaimana praktik performatif bekerja dan berdampak di dunia sosial.

Dalam kondisi *media abundance* abad ke-21 (Dixon & Smith, 2007), seni pertunjukan dituntut tidak hanya estetis, tetapi juga etis dan berkelanjutan. Isu relasi manusia–alam, pelestarian budaya, dan pemanfaatan teknologi menjadi medan penting bagi pengembangan dramaturgi praktik, khususnya dalam konteks ekologi dan ekowisata berbasis komunitas.

### Posisi Kebaruan dan Kontribusi Artikel

Artikel ini menawarkan kebaruan konseptual dan metodologis dalam kajian dramaturgi praktik ekologi melalui pengembangan pemetaan performatif berbasis drone. Drone diposisikan bukan sekadar alat dokumentasi visual, melainkan sebagai agen dramaturgis yang membentuk relasi spasial, ekologis, dan mediatik antara tubuh, lanskap, teknologi, dan komunitas. Melalui studi kasus Padukuhan Bleberan, penelitian ini memaknai ekowisata sebagai praktik performatif berbasis komunitas yang mengintegrasikan memori budaya, ritual, dan teknologi digital. Kontribusi artikel ini memperluas wacana ekodramaturgi, intermedialitas, dan performance studies dengan menempatkan ruang ekologis sebagai

medan performatif aktif dalam konteks keberlanjutan budaya.

## PEMBAHASAN

Penyelesaian permasalahan eko wisata berlangsung melalui 4 (empat) tahapan secara Dramaturgi Praktik:

Tahap Pertama: Kerjasama Pimpinan Padukuhan

Tahap Kedua: Partisipasi Warga Masyarakat

Tahap Ketiga: Pembuatan Narasi Profil

Tahap Keempat: Pemanfaatan Teknologi Drone

### Tahap Pertama: Kerja Sama Pimpinan Padukuhan

Tahap awal pengembangan ekowisata diawali dengan membangun kerja sama institusional dengan pimpinan Padukuhan Bleberan sebagai pemegang otoritas lokal dan pengambil kebijakan komunitas. Pada tahap ini, tim peneliti melaksanakan pertemuan awal untuk merumuskan instrumen pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan Kepala Dukuh Bleberan, Dwi Wahyu Nirwanto, serta melibatkan perwakilan pemuda padukuhan. Selain wawancara, dilakukan pula observasi partisipatif dengan mengikuti aktivitas sosial, budaya, dan ekologi yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat.

Hasil pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan kolektif bahwa seni dan budaya lokal Bleberan akan diposisikan sebagai identitas utama dalam pengembangan ekowisata. Berdasarkan kesepakatan antara pimpinan padukuhan dan warga, ditetapkan tiga sektor utama ekowisata yang akan diberdayakan, yaitu wisata sejarah, wisata religi, dan wisata seni-budaya. Penetapan ini mencerminkan upaya pengembangan ekowisata yang berbasis pada potensi lokal sekaligus mempertimbangkan keberlanjutan nilai sosial dan kultural masyarakat.

Temuan penting pada tahap ini adalah meningkatnya peran aktif pemuda dalam proses perencanaan dan implementasi pengembangan ekowisata. Pemuda Bleberan tidak hanya berfungsi sebagai partisipan, tetapi juga sebagai agen penggerak perubahan. Inisiatif yang dilakukan meliputi penyediaan sarana wisata

perahu untuk aktivitas susur sungai, rehabilitasi ekologi melalui penanaman mangrove sebagai upaya mitigasi banjir dan abrasi, serta perencanaan kawasan *camping ground* di tepian Sungai Progo. Program penanaman mangrove tidak hanya berorientasi pada konservasi lingkungan, tetapi juga dikembangkan sebagai atraksi wisata edukatif yang mendukung konsep ekowisata berkelanjutan.

Selain itu, upaya pengembangan Pulau Puteri sebagai destinasi wisata sungai menunjukkan adanya integrasi antara pelestarian ekosistem, penguatan ekonomi kreatif lokal, dan pembentukan pengalaman wisata berbasis alam. Secara dramaturgis, tahap ini berfungsi sebagai *front stage* awal, di mana identitas Bleberan mulai dibangun melalui kesepakatan simbolik, praktik kolektif, dan representasi nilai-nilai lokal yang akan ditampilkan kepada publik.

Kesepakatan yang dihasilkan dalam pertemuan tersebut adalah pemberdayaan seni, budaya milik Bleberan yang akan dijadikan identitas Bleberan. Dukuh Bleberan bersama warga sepakat bahwa 3 materi ekowisata Bleberan yang akan diberdayakan, yaitu wisata sejarah, religi, dan seni budaya. Peristiwa yang menarik dalam pertemuan tersebut adalah keinginan para pemuda membangkitkan potensi Bleberan. Pemuda Bleberan mulai berangan-angan dan menyiapkan strategi. Para pemuda mulai membeli perahu untuk wisata perahu mengelilingi sungai, kemudian menanam Mangrove sebanyak mungkin agar tidak terjadi banjir dan abrasi. Program penanaman Mangrove akan disiapkan sebagai daya tarik baru. Mereka berusaha mengembalikan ekosistem wisata sungai dengan membuat *camping ground* di wilayah tepian sungai Progo. Selama ini para pemuda telah berkegiatan merancang Pulau Puteri menjadi destinasi wisata Sungai.



Dukuh Bleberan. Dwi Wahyu Nirwanto. Dok. Tim Peneliti



Pulau Putri di tengah Sungai Progo yang berada di sisi timur Dukuh Bleberan.

Dok. Tim Peneliti



Usaha warga mengembangkan wisata menyusuri Sungai Progo dengan menyewakan perahu. Dok. Tim Peneliti

Gambar 1: Potensi destinasi wisata air. Dok. Tim Peneliti

### Tahap Kedua: Partisipasi Warga Masyarakat

Tahap kedua menekankan penguatan partisipasi warga sebagai aktor utama dalam implementasi program ekowisata. Partisipasi diwujudkan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan wisata. Warga tidak hanya berfungsi sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek yang berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya lokal.

Keterlibatan warga tercermin dalam kegiatan gotong royong, pengelolaan kawasan sungai, serta pelaksanaan aktivitas seni dan budaya yang mendukung daya tarik wisata. Proses ini memperlihatkan adanya transfer pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang menjadi dasar keberlanjutan ekowisata. Secara dramaturgis, tahap ini merepresentasikan perluasan *front stage*, di mana semakin banyak aktor terlibat dalam membangun pertunjukan sosial ekowisata Bleberan.

Mengacu pada konsep *ladder of citizen participation* (Arnstein, 1969), keterlibatan warga Bleberan menunjukkan pergeseran dari partisipasi simbolik menuju partisipasi kolaboratif, di mana masyarakat berperan aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi ekowisata.



Gambar 2. Tim peneliti mengikuti kegiatan Gebyar UMKM Bleberan Menuju Kampung Wisata yang dilakukan warga Bleberan. Menjaring potensi warga. Dok. Tim Peneliti.

Tim peneliti dan Tim Pelaksana Bleberan melakukan beberapa kali pertemuan dengan singgah di kediaman tokoh adat setempat, dan masyarakat di Pendopo Bleberan. Juga berkunjung ke beberapa lokasi ekowisata alam. Tujuannya adalah memperkaya materi pembuatan profil Bleberan. Akhirnya Tim peneliti berhasil membuat narasi Profil Bleberan Desa Banaran.

### Tahap Ketiga: Pembuatan Narasi Profil

Penyusunan narasi dalam profil *Bleberan di Banaran*: “*Rezeki yang Merekah Ruah*” sebagai keterlibatan teknologi video dan drone merupakan tahapan strategis dalam dramaturgi praktik karena berfungsi sebagai medium artikulasi identitas, memori kolektif, dan nilai ekologis Padukuhan Bleberan. Narasi tidak hanya berperan sebagai alat promosi, tetapi sebagai struktur dramaturgis yang menghubungkan lanskap alam, sejarah, praktik religius, dan seni pertunjukan ke dalam satu alur makna yang koheren. Melalui suara pencerita, ruang ekologis dan aktivitas budaya diposisikan sebagai peristiwa performatif yang hidup, sehingga memperkuat keterlibatan afektif penonton. Narasi ini memungkinkan transformasi data visual menjadi pengalaman simbolik, memperluas daya jangkauan representasi budaya Bleberan, serta berfungsi

sebagai arsip performatif yang mendukung keberlanjutan ekowisata berbasis komunitas.

**JUDUL**  
**BLEBERAN DI BANARAN “REZEKI**  
**YANG MEREKAH RUAH”**  
**Dinarasikan oleh Bunga Islammy**

Sinar matahari pagi seperti hanya jatuh untuk Yogyakarta, sejuk dan penuh keindahan, menyorot setiap kekayaan. Yogyakarta merupakan salah satu kasih Tuhan yang dapat dinikmati semua orang. Sebagai daerah budaya dengan keunikan budaya yang penuh akan nilai luhur yang dijadikan landasan filosofis untuk memulai pembangunan Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat. Hamparan pasir pantai, gunung yang menjulang dan setiap sudut yang penuh keindahan menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan. Kulon Progo menjadi bagian dari keindahan Yogyakarta dengan berbagai potensinya. Bleberan, padukuhan di Desa Banaran dengan potensi alam dan sumber daya manusia yang ruah merekah di Kulon Progo. Memiliki luas wilayah 35 hektare di mana sebelah timur berbatasan dengan Sungai Progo, sebelah utara berbatasan dengan dukuh Jonggrangan dan dukuh Banaran, kemudian sebelah barat berbatasan dengan dukuh Sawahan, serta sebelah selatan berbatasan dengan *Bulak Ndepok*. Keunikan dan keindahan Padukuhan Bleberan mengakar sampai elemen terkecilnya. Berdiri kokoh sebagai padukuhan yang indah juga tidak terlepas dari peran para leluhur Padukuhan Bleberan. Kyai Johan Miskin, yang sering disebut sebagai Kyai Johan *Weh-Weh*, menjadi salah satu orang yang mengembangkan penyebaran agama Islam di Padukuhan Bleberan. Kyai Johan Miskin membaur dengan penduduk Desa, di tepi Sungai Progo dan Pantai Trisik. Salah satu peninggalan Kyai Johan Miskin adalah Masjid Bleberan yang masih memiliki warisan AlQuran yang dituliskan tangan dan bedug besar. Tidak hanya memiliki wisata sejarah dan religi, Bleberan juga memiliki kesenian yang dijaga penuh kelestariannya. Tarian Buto Gedruk merupakan Primadona Kesenian di Dukuh Bleberan.

Kesenian Tari Rampak Gedruk Buto adalah genre seni pertunjukan tari tradisional kerakyatan yang berbentuk tari kelompok. Secara etimologis, Gedruk memiliki arti hentakan kaki sehingga para penari menggunakan lonceng kecil yang diikat di kaki agar menimbulkan efek suara ketika menghentakkan kakinya. Kostum para penari menggunakan topeng dengan wujud yang menyeramkan. Topeng berbahan kayu dengan ukiran mata serta gigi taring menyeramkan. Tari Rampak Buto ini merupakan tarian yang menggambarkan kemurkaan raksasa karena ulah manusia yang semakin hari semakin merusak bumi dan seisinya. Makna kemarahan Buto dipertahankan menjadi sebuah pelajaran menjaga alam. Selain potensi sejarah budaya dan religi, masyarakat sekitar juga menggunakan efek globalisasi untuk meningkatkan nilai padukuhan Bleberan di mata wisatawan dengan membuat aliran Kali Progo sebagai tawaran wisata seperti konservasi mangrove dengan laguna yang indah. Kemudian *camping ground area* dan penyediaan jasa penggunaan perahu untuk berkeliling di Sungai Progo. Area Sungai Progo juga menjadi tempat migrasi ribuan burung pada musim tertentu, sungguh potensi alam dan sumber daya manusia yang luar biasa. Oranye, warna matahari terbenam di tepian Sungai Progo, seperti tersenyum bangga setiap sore atas apa yang dimiliki Bleberan sebagai salah satu padukuhan kecil indah yang mewakili surga kecil di bumi. Kasih Tuhan dan berkah berlimpah mengalir ke tempat kecil ini. Inilah Padukuhan Bleberan, Banaran, Kapanewon Galur, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tahap Keempat: Pemanfaatan Teknologi Drone**

Tahap keempat berfokus pada pemanfaatan teknologi drone sebagai medium dokumentasi visual, eksplorasi ruang, dan representasi ekowisata Bleberan yang berbasis sejarah, religi, dan seni-budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat narasi ekowisata melalui visualisasi udara yang mampu menangkap karakteristik lanskap, aktivitas



kultural, serta relasi manusia dengan ekologis secara komprehensif.

Beberapa lokasi dipilih sebagai titik perekaman utama untuk merepresentasikan pendekatan ekowisata tersebut, meliputi kawasan tepi Sungai Progo, pertunjukan Tari Buto Gedruk di Pendopo Bleberan, serta ekologi pemakaman leluhur yang terintegrasi dengan Masjid Jami Bleberan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan nilai historis, religius, kultural, dan ekologis yang saling berkelindan dalam identitas Bleberan.



Gambar 3. Pertunjukan Tari Rampak Gedruk Buto di Pendopo Bleberan.

*Dok. Tim Peneliti, 2024.*

Tarian Buto Gedruk merupakan Primadona Kesenian di Dukuh Bleberan. Kesenian Tari Rampak Gedruk Buto adalah genre seni pertunjukan tari tradisional kerakyatan yang berbentuk tari kelompok. Bentuk pertunjukan kesenian Rampak Buto dalam pementasan ini memunculkan berbagai ide gagasan kreatif yang diwujudkan dalam gerak utama Rampak Buto, terutama pada sisi koreografi rampak simultan gerak gedruk bumi. (Sari, Luvita Pradana Puspita, 2024) Secara etimologis, Gedruk memiliki arti hentakan kaki, sehingga para penari menggunakan lonceng kecil yang diikat di kaki agar menimbulkan efek suara ketika menghentakkan kakinya. Kostum para penari menggunakan topeng dengan wujud yang menyeramkan. Topeng berbahan kayu dengan ukiran mata serta gigi taring menyeramkan. Tari Rampak Buto ini merupakan tarian yang menggambarkan kemurkaan raksasa karena ulah manusia yang semakin hari semakin merusak bumi dan seisinya. Makna kemarahan Buto dipertahankan menjadi sebuah pelajaran bagaimana manusia menjaga ekologi alam.

Eksplorasi visual juga dilakukan di kawasan Pulau Puteri dan tepian Sungai Progo, yang dikembangkan sebagai ruang ekowisata berbasis konservasi. Kegiatan penanaman mangrove di kawasan ini bertujuan mencegah abrasi dan banjir sekaligus membentuk atraksi wisata edukatif berbasis lingkungan.



Gambar 4. Wisatawan menuju Pulau Puteri menggunakan perahu wisata di Sungai Progo. *Dok. Bambang Wartoyo.*

Pengambilan gambar berlanjut di pemakaman leluhur Banaran dengan gunakan peralatan drone. Setiap jenis drone untuk perekaman gambar memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Keunggulan dan kelemahan ini yang membuat seorang pilot drone harus memahami masing-masing jenis drone untuk bisa menentukan drone yang tepat sesuai kebutuhan. Terdapat 2 jenis drone yang sering digunakan saat ini dalam pengambilan gambar, yaitu drone aerial dan drone FPV (*First Person View*). Penelitian ini menggunakan dua tipe drone aerial dan FPV untuk kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing drone.

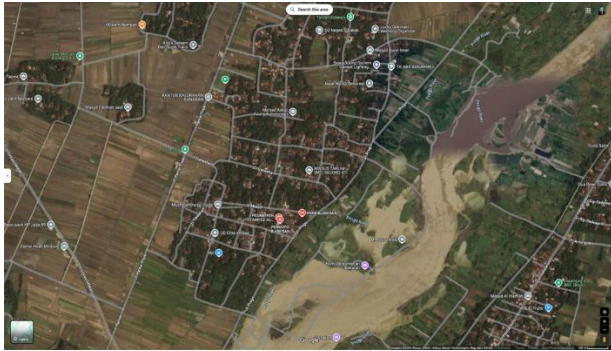


Gambar 5. (1) Drone Tipe Aerial DJI Mavic 2 pro. *Dok. Pius.* (2) Drone Tipe FPV dengan tipe Fix Mounting. *Dok. Pius*

Drone aerial DJI Mavic 2 Pro memiliki keunggulan berupa stabilitas tinggi melalui sistem *three-axis gimbal*, memungkinkan pengambilan gambar lanskap dan tata ruang

wilayah secara halus dan presisi. Karakteristik ini menjadikannya sesuai untuk dokumentasi kawasan Bleberan yang berada di tepian Sungai Progo. Namun, keterbatasan drone ini terletak pada ukuran yang relatif besar, kecepatan rendah, dan keterbatasan manuver.

Sebaliknya, drone FPV memiliki kamera dengan sistem *fixed mounting* yang membatasi pergerakan sudut pandang kamera, tetapi unggul dalam kecepatan, rasio dorong (*thrust ratio*) tinggi, dan kemampuan manuver ekstrem, termasuk manuver *diving*. Keunggulan ini dimanfaatkan untuk menghasilkan visual dinamis yang mampu meningkatkan intensitas emosional dan pengalaman estetis penonton, sekaligus mengeksplorasi ruang dari perspektif yang tidak dapat dicapai oleh drone aerial konvensional.



Gambar 6. Peta wilayah Bleberan, Banjarnegara, Galur, Kulon progo

Pemanfaatan teknologi drone memungkinkan eksplorasi karakteristik ruang Bleberan secara menyeluruh, khususnya potensi lanskap Sungai Progo dengan pulau kecil di tengahnya yang memiliki nilai visual tinggi jika diamati dari udara. Perspektif udara ini memperkuat perencanaan ruang wisata seperti kawasan perkemahan tepi sungai, wisata perahu, serta area konservasi mangrove sebagai ikon ekowisata Bleberan.

Secara prosedural, proses perekaman drone dilakukan dengan mematuhi regulasi penerbangan yang berlaku, khususnya batas ketinggian maksimum 400 kaki AGL ( $\pm 120$  meter) sebagaimana diatur dalam PM No. 37 Tahun 2020 dan CASR 107. Lokasi Bleberan yang berjarak sekitar 20 km dari Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) berada dalam wilayah *controlled air space*, sehingga

pemantauan lalu lintas udara menjadi aspek penting dalam operasional drone. Pemantauan dilakukan melalui aplikasi *FlightRadar* untuk lalu lintas udara dan *DroneCast* untuk data cuaca dan wilayah terbang.

### **Sintesis Dramaturgi Praktik**

Keempat tahapan tersebut membentuk satu rangkaian dramaturgi praktik yang saling berkelindan, mulai dari pembentukan aktor dan peran, penguatan partisipasi kolektif, konstruksi narasi, hingga representasi visual melalui teknologi drone. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata Bleberan bukan semata proses teknis, melainkan praktik sosial-kultural yang mengintegrasikan identitas lokal, partisipasi masyarakat, dan media representasi secara berkelanjutan. Dalam kerangka dramaturgi praktik, partisipasi warga sebagaimana dirumuskan Arnstein (1969) berfungsi sebagai basis pembentukan aktor kolektif yang menentukan arah representasi ekowisata Bleberan di ruang publik.

### **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dramaturgi praktik ekologi dapat berfungsi sebagai metodologi efektif dalam pengembangan ekowisata berbasis budaya dan teknologi. Melalui pembuatan profil ekowisata Bleberan berbasis drone, seni pertunjukan, narasi lokal, dan teknologi digital berkolaborasi membentuk praktik budaya yang berkelanjutan.

Dramaturgi praktik ekologi tidak hanya memperluas makna pertunjukan, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat, visibilitas identitas lokal, dan kesadaran ekologis. Dalam konteks ini, seni, teknologi, dan ekologi tidak berdiri terpisah, melainkan bekerja sebagai jaringan performatif yang saling menopang.

### **SARAN**

Keberlanjutan program pengembangan ekowisata berbasis dramaturgi praktik di Padukuhan Bleberan perlu terus didorong mengingat manfaat signifikan yang dihasilkan bagi penguatan identitas budaya, konservasi lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Untuk itu, diperlukan dukungan kebijakan dan sinergi lintas sektor, khususnya dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, guna mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi ekowisata daerah.

Selain itu, kolaborasi berkelanjutan dengan perguruan tinggi, khususnya Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penting untuk memastikan pendampingan akademik, pengembangan inovasi berbasis seni dan teknologi, serta keberlanjutan riset dan pengabdian kepada masyarakat di wilayah tersebut.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia serta Institut Seni Indonesia Yogyakarta melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan pendanaan dan fasilitas penelitian tahun 2024.

### DAFTAR PUSTAKA

Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.  
<https://doi.org/10.1080/01944366908977225>  
 Bay-Cheng, S., Kattenbelt, C., Lavender, A., & Nelson, R. (Eds.). (2010). *Mapping intermediality in performance*. Amsterdam University Press.  
 Bleeker, M. (2023). *Doing dramaturgy* (C. B. Turner, Ed.). Springer International Publishing.  
<https://doi.org/10.1007/978-3-031-08303-7>  
 Brown, B. (2022). *Cinematography: Theory and practice for cinematographers and directors* (4th ed.). Routledge.  
 Brown, C. (2021). The air between us. *Performance of the Real II: Performing Ecologies* (Special Issue).  
 Chapple, F., & Kattenbelt, C. (2006). *Intermediality in theatre and performance*. Rodopi.  
 Dixon, S., & Smith, B. (2007). *Digital performance: A history of new media in*

*theater, dance, performance art, and installation*. MIT Press.

Elkins, S. D. E. (2020). *The camera assistant's manual* (7th ed.). Taylor & Francis.

Fennell, D. A. (2008). *Ecotourism: An introduction* (3rd ed.). Routledge.

Fernandez, S. (2016). *Critical technodramaturgy: Mobilizing embodied perception in intermedial performance* (Doctoral dissertation). University of Waterloo.

Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.

Hagebølling, H. (2004). *Interactive dramaturgies* (1st ed.). Springer-Verlag.

<https://doi.org/10.1007/978-3-642-18663-9>

Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* (2nd ed.). Island Press.

Lafay, M. (2015). *Drones for dummies*. Wiley.

Lehmann, H.-T. (2006). *Postdramatic theatre* (K. Jürs-Munby, Trans.). Routledge.

Lefebvre, H. (1991). *The production of space* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Blackwell. (Original work published 1974)

Molica, C. M. (2020). *FPV flight dynamics: Mastering acro mode on high-performance drones*. Vespula Ventures LLC.

Musadad, A. S., & Nurlena. (2020).

Penggunaan istilah “wisata alam” dan “ekowisata” di Indonesia: Sebuah telaah singkat. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(2).

<https://doi.org/10.35814/tourism.v8i2.1664>

Pavis, P. (1992). *Theatre at the crossroads of culture*. Routledge.

Pavis, P. (2013). *Contemporary mise en scène: Staging theatre today* (J. Anderson, Trans.). Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9780203125137>

Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.

[https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)

Romanska, M. (Ed.). (2015). *The Routledge companion to dramaturgy*. Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9780203075944>

Rothstein, A. (2015). *Drone*. Bloomsbury Publishing.



- Rustiyanti, S., Listiani, W., Sari, F. D., & Peradantha, I. B. G. S. (2020). Literasi tubuh virtual dalam aplikasi teknologi augmented reality PASUA PA. *Jurnal Panggung*, 30(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1271>
- Sari, L. P. P., & Udiutomo, R. (2024). Kesenian Rampak Buto sebagai sumber penciptaan tari *Gedroex Wanodya*. *Dance & Theatre Review*, 7(2), 88–100.
- Schechner, R. (1985). *Between theater and anthropology*. University of Pennsylvania Press.
- Schechner, R. (1994). *Environmental theater: Six axioms for environmental theater*. Applause.
- Schechner, R. (2005). *Performance studies* (1st ed.). Routledge.
- Tapper, J. (2018). Performance-in-business. *Performance Research*, 23(1), 165–183. <https://doi.org/10.1080/13528165.2018.1429019>
- Trencsényi, K., & Cochrane, B. (Eds.). (2014). *New dramaturgy: International perspectives on theory and practice* (2nd ed.). Bloomsbury Methuen Drama. <https://doi.org/10.5040/9781408177075>
- Turner, C. (2015). *Dramaturgy and architecture: Theatre, utopia and the built environment*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137317148>
- Turner, C., & Behrndt, S. (2008). *Dramaturgy and performance*. Palgrave Macmillan.
- Weaver, D. B. (2001). *The encyclopedia of ecotourism*. CABI Publishing.
- Woynarski, L. (2020). *Ecodramaturgies: Theatre, performance and climate change*. Springer Nature.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung teater dunia*. Pustaka Gondho Suli.
- Yudiaryani. (2015). *WS Rendra dan teater minikata*. Galang Pustaka.
- Yudiaryani. (2023). Dramaturgi media baru: Dampaknya bagi teknologisasi seni pertunjukan. In Z. M. A. D. Nugroho & R. A. Yudisetyanto (Eds.), *Estetika, seni, dan media: Bunga rampai purnatugas Alexandri Luthfi R.* (pp. 349–364). BP ISI Yogyakarta.